

THE IMPACT OF LEARNING ENVIRONMENT ON STUDENTS' LEARNING MOTIVATION IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT VOCATIONAL HIGH SCHOOL

Abdul Gofur

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sebelas April Sumedang, Indonesia
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang Jawa Barat
e-mail: guruaa300500@gmail.com

Eka Abdul Hamid

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sebelas April Sumedang, Indonesia
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang Jawa Barat
e-mail: ekahamid23@gmail.com

Moch. Hilman Taabudilah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sebelas April Sumedang, Indonesia
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang Jawa Barat
e-mail: moch.hilmantaabudilah@staisebelasapril.ac.id

Abstrak

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran siswa. Salah satu faktor eksternal yang diduga memengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan belajar yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan belajar yang kondusif diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi lingkungan belajar, tingkat motivasi belajar siswa, serta pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ardli Sela Conggeang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 32 orang dan seluruh populasi dijadikan sebagai sampel melalui teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar siswa berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 88%, sedangkan motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 90%. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 10,89% dengan kategori sangat lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan belajar, tetapi juga oleh faktor lain seperti minat belajar, strategi pembelajaran, serta dukungan keluarga. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya meningkatkan motivasi belajar siswa perlu dilakukan secara komprehensif melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif serta penerapan strategi pembelajaran yang inovatif

Kata kunci: lingkungan belajar; motivasi belajar; pendidikan agama Islam.

Abstract

Learning motivation is an important factor that determines the success of students in the learning process. One of the external factors that is assumed to influence learning motivation is the learning environment, which includes the family environment, school environment, and community environment. A conducive learning environment is believed to create a comfortable learning atmosphere that can increase students' engagement in the learning process. This study aims to analyze the condition of the learning environment, the level of students' learning motivation, and the influence of the learning environment on students' learning motivation in Islamic Religious Education subjects at SMK Ardli Sela Conggeang. This research used a quantitative approach with a descriptive correlational method. The population of this study consisted of all tenth-grade students totaling 32 students, and the entire population was used as the sample through the saturated sampling technique. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation, while data analysis was conducted using descriptive statistical analysis and correlation analysis with the help of the SPSS program. The results showed that the students' learning environment was categorized as very good with a percentage of 88%, while students' learning motivation was categorized as very good with a percentage of 90%. The coefficient of determination analysis showed that the learning environment had an influence on students' learning motivation of 10.89%, which is categorized as very weak. These findings indicate that students' learning motivation is not only influenced by the learning environment but also by other factors such as learning interest, learning strategies, and family support. This study implies that efforts to improve students' learning motivation need to be carried out comprehensively through the creation of a conducive learning environment and the implementation of innovative learning strategies.

Keywords: *learning environment; learning motivation; Islamic religious education.*

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Motivasi berfungsi sebagai penggerak internal yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara aktif dan berkelanjutan. Tanpa adanya motivasi belajar yang kuat, proses pembelajaran akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan (Uno, 2016). Dalam konteks pendidikan modern, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa seperti minat, kebutuhan, dan tujuan belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta dukungan sosial dari guru dan teman sebaya (Paramesti & Zavisa, 2024).

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menurunkan semangat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Nasrullah et al., 2024). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas et al. (2024) menemukan bahwa lingkungan belajar dan gaya belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar siswa melalui peningkatan motivasi belajar. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan belajar dan motivasi belajar bersifat positif, dimana semakin kondusif lingkungan belajar yang diciptakan maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa (Azzahra & Junaedi, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan belajar tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai-nilai religius siswa. Lingkungan

pendidikan yang kondusif dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, baik dari aspek fisik maupun sosial, dapat meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa kualitas fasilitas belajar, hubungan antara guru dan siswa, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Namun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya variasi dalam tingkat pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa. Beberapa penelitian menemukan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh tersebut relatif kecil karena motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti minat belajar, strategi pembelajaran guru, serta dukungan keluarga. Variasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan belajar dan motivasi belajar masih memerlukan kajian lebih lanjut dalam berbagai konteks pendidikan yang berbeda. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran umum seperti matematika, sains, atau bahasa, sedangkan kajian mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Padahal, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, lingkungan belajar tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai-nilai religius dan karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian (research gap) terkait dengan kajian empiris mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada jenjang sekolah menengah kejuruan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ardli Sela Conggeang sehingga dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian pendidikan agama di sekolah.

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai motivasi belajar siswa lebih banyak menyoroti pengaruh faktor-faktor seperti metode pembelajaran, gaya belajar, serta penggunaan media pembelajaran. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang sekolah menengah kejuruan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan konsep lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kejuruan. Penelitian ini tidak hanya melihat lingkungan belajar sebagai aspek fisik seperti fasilitas kelas dan sarana pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan psikologis dalam lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menguji secara langsung hubungan antara

lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa menggunakan pendekatan kuantitatif pada konteks sekolah kejuruan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana lingkungan belajar berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan Islam serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dan pengelola sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan serta pengaruh antara variabel lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa secara objektif melalui analisis data numerik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel penelitian secara sistematis serta melakukan analisis statistik terhadap data yang diperoleh sehingga menghasilkan temuan yang bersifat empiris dan dapat diuji secara ilmiah (Creswell & Creswell, 2018; Apuke, 2017).

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Sementara itu, metode korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel lingkungan belajar sebagai variabel bebas dengan motivasi belajar sebagai variabel terikat. Metode korelasional sering digunakan dalam penelitian pendidikan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Curtis et al., 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Ardli Sela Conggeang dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 32 orang. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan (Sugiyono, 2019; Etikan & Bala, 2017).

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu lingkungan belajar sebagai variabel bebas (X) dan motivasi belajar sebagai variabel terikat (Y). Variabel lingkungan belajar mencakup beberapa indikator seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang dapat memengaruhi proses belajar siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki peran penting dalam membentuk perilaku belajar siswa serta mendukung keberhasilan akademik mereka (Halimah et al., 2020; Mushtaq & Khan, 2012). Sementara itu, variabel motivasi belajar diukur melalui beberapa indikator seperti keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita masa depan, serta adanya penghargaan dalam belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang optimal (Schunk et al., 2014; Tokan & Imakulata, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi, dan

dokumentasi. Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur persepsi siswa mengenai lingkungan belajar dan motivasi belajar. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert, yang merupakan salah satu teknik pengukuran yang banyak digunakan dalam penelitian sosial untuk mengukur sikap dan persepsi responden terhadap suatu fenomena (Joshi et al., 2015). Selain angket, peneliti juga menggunakan metode observasi untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai kondisi lingkungan belajar di sekolah. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai kondisi lapangan (Angrosino, 2016). Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan profil sekolah, jumlah siswa, serta data pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen angket terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa instrumen tersebut mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur konstruk yang seharusnya diukur, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen apabila digunakan secara berulang (Hair et al., 2019; Taber, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa dalam bentuk persentase dan kategori. Sementara itu, analisis statistik inferensial digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel lingkungan belajar dan motivasi belajar melalui analisis korelasi dan koefisien determinasi dengan bantuan program SPSS. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel, sedangkan koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dalam suatu model penelitian (Field, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden, diketahui bahwa kondisi lingkungan belajar siswa di SMK Ardli Sela Conggeang berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 88%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum lingkungan belajar di sekolah tersebut telah memenuhi unsur-unsur yang mendukung proses pembelajaran yang efektif. Lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan karena mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran (Nasrullah et al., 2024; Syahrudin & Raharja, 2024).

Lingkungan belajar sebagai faktor eksternal memiliki peran strategis dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Lingkungan yang baik tidak hanya memberikan kenyamanan secara fisik, tetapi juga menciptakan rasa aman secara psikologis yang memungkinkan siswa untuk

lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, lingkungan belajar mencakup dimensi yang luas, meliputi kondisi fisik seperti fasilitas dan sarana prasarana, serta dimensi sosial berupa hubungan antara guru dan siswa maupun interaksi antar peserta didik (Soleh et al., 2024; Azzahra & Junaedi, 2024).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memandang lingkungan belajar di sekolah sebagai faktor yang mendukung aktivitas belajar mereka. Indikator seperti kenyamanan ruang kelas, kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta suasana pembelajaran yang kondusif menjadi aspek utama yang memperkuat persepsi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan et al. (2023) dan Ibrahim et al. (2023) yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang positif berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, temuan ini perlu dianalisis secara lebih kritis. Meskipun lingkungan belajar berada pada kategori sangat baik, hal tersebut tidak secara otomatis menjamin optimalisasi seluruh aspek pembelajaran. Lingkungan belajar dalam hal ini lebih berfungsi sebagai prasyarat (*enabling factor*) daripada faktor penentu utama (*driving factor*). Artinya, kualitas lingkungan yang tinggi hanya menyediakan peluang belajar, tetapi tidak secara langsung menentukan intensitas keterlibatan siswa tanpa adanya dorongan internal yang kuat.

Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif yang sangat dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungannya (Zhou & Brown, 2022; Liu et al., 2024). Lingkungan yang kondusif memang menyediakan ruang eksplorasi dan interaksi, namun efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana siswa memanfaatkan peluang tersebut dalam membangun pengetahuan secara mandiri.

Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan belajar memiliki dimensi yang lebih luas, tidak hanya sebagai sarana akademik tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai religius. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat membantu siswa mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai moral yang menjadi bagian integral dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Maarif & Bakar, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang sangat baik dalam penelitian ini merupakan modal penting dalam mendukung proses pembelajaran. Namun, perannya lebih bersifat fasilitatif daripada determinatif. Oleh karena itu, optimalisasi fungsi lingkungan belajar perlu diintegrasikan dengan faktor lain, khususnya penguatan motivasi intrinsik siswa dan penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Tingkat Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 90%. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki dorongan yang kuat untuk terlibat dalam proses pembelajaran serta berupaya mencapai hasil belajar yang optimal (Wu et al., 2025; Agrasadya et al., 2024). Tingginya motivasi belajar tersebut menjadi indikator penting bahwa proses pembelajaran yang berlangsung telah mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun perilaku.

Motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena berfungsi sebagai kekuatan internal yang menggerakkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara aktif, terarah, dan berkelanjutan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih intens dalam kegiatan pembelajaran, seperti aktif bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, serta memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas (Tokan & Imakulata, 2019; Wu et al., 2025). Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berperan sebagai pendorong awal, tetapi juga sebagai faktor yang menjaga keberlangsungan proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, tingginya motivasi belajar siswa tercermin dari beberapa indikator utama, antara lain adanya keinginan untuk meraih prestasi belajar yang baik, kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran, seperti rasa tanggung jawab, disiplin, dan komitmen terhadap tugas akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasrullah et al. (2024) yang menyatakan bahwa siswa dengan motivasi tinggi cenderung memiliki orientasi belajar yang lebih jelas dan sikap yang lebih adaptif terhadap tuntutan pembelajaran.

Namun demikian, tingginya motivasi belajar dalam penelitian ini perlu dianalisis secara lebih mendalam, khususnya terkait dengan sumber motivasi tersebut. Dalam teori motivasi pendidikan, motivasi belajar dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti minat, rasa ingin tahu, dan tujuan pribadi, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan belajar, dukungan guru, serta sistem penghargaan (Liu et al., 2024; Zhou & Brown, 2022). Dalam konteks penelitian ini, tingginya motivasi belajar mengindikasikan adanya kemungkinan dominasi motivasi intrinsik yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri.

Lebih lanjut, motivasi belajar yang tinggi memiliki implikasi langsung terhadap kualitas proses pembelajaran. Siswa yang termotivasi tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa untuk mencari informasi tambahan, mengajukan pertanyaan kritis, serta berpartisipasi dalam diskusi kelas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Soleh et al. (2024) yang menyatakan bahwa motivasi belajar yang tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa motivasi belajar merupakan konstruk yang bersifat dinamis dan kontekstual. Tingginya motivasi belajar yang ditemukan

dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor lain, seperti karakteristik individu siswa, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, motivasi belajar tidak dapat dipandang sebagai variabel yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang tinggi merupakan modal penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, untuk mempertahankan dan mengoptimalkan motivasi tersebut, diperlukan upaya yang berkelanjutan melalui penguatan motivasi intrinsik, penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung secara holistik.

Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa sebesar 10,89%. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif, namun tingkat pengaruhnya tergolong sangat lemah (Azzahra & Junaedi, 2024). Temuan ini menjadi menarik untuk dianalisis lebih lanjut, karena secara teoritis lingkungan belajar sering diposisikan sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, dalam konteks penelitian ini, kontribusi tersebut ternyata tidak dominan.

Secara konseptual, hubungan positif antara lingkungan belajar dan motivasi belajar menunjukkan bahwa semakin baik kondisi lingkungan belajar, maka terdapat kecenderungan meningkatnya motivasi belajar siswa. Akan tetapi, lemahnya kontribusi yang hanya sebesar 10,89% mengindikasikan bahwa variabel lingkungan belajar tidak memiliki kekuatan determinatif yang signifikan dalam menjelaskan variasi motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, lingkungan belajar dalam penelitian ini lebih berperan sebagai faktor pendukung (supporting factor) daripada faktor penentu utama (primary determinant).

Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa motivasi belajar merupakan konstruk yang kompleks dan multidimensional. Wu et al. (2025) menyatakan bahwa motivasi belajar tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu variabel, melainkan merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal. Dalam konteks ini, faktor internal seperti minat belajar, tujuan akademik, efikasi diri, serta kemampuan kognitif siswa memiliki kontribusi yang lebih besar dalam membentuk motivasi belajar dibandingkan faktor eksternal.

Faktor internal tersebut memainkan peran penting karena berkaitan langsung dengan kesiapan psikologis siswa dalam menerima dan mengolah informasi. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari pengetahuan, sementara siswa dengan efikasi diri yang baik akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik. Sebaliknya, tanpa adanya dorongan internal yang kuat, lingkungan belajar yang baik sekalipun tidak akan mampu mendorong siswa untuk terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, faktor eksternal juga tetap memiliki kontribusi, meskipun tidak dominan. Faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, dukungan keluarga, serta lingkungan

sosial siswa dapat memengaruhi motivasi belajar secara tidak langsung (Soleh et al., 2024). Dalam hal ini, metode pembelajaran menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan. Norwanto & Miftachudin (2023) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif dan inovatif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara lebih efektif dibandingkan dengan kondisi lingkungan belajar yang hanya bersifat fisik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas interaksi pedagogis antara guru dan siswa memiliki peran yang lebih penting dibandingkan sekadar kondisi lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang baik akan kehilangan maknanya apabila tidak diiringi dengan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa secara kognitif dan emosional. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh “di mana” proses belajar berlangsung, tetapi lebih pada “bagaimana” proses belajar tersebut dilaksanakan.

Selain itu, perkembangan teknologi pendidikan juga turut memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Liu et al. (2024) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui penyajian materi yang lebih interaktif dan menarik. Dalam konteks pembelajaran modern, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium yang mampu merangsang motivasi belajar siswa melalui pengalaman belajar yang lebih variatif.

Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan adanya paradoks empiris, yaitu kondisi lingkungan belajar yang sangat baik tidak diikuti dengan kekuatan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas lingkungan belajar yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan.

Pertama, adanya efek “saturation point”, yaitu kondisi di mana lingkungan belajar sudah berada pada tingkat optimal sehingga peningkatan kualitasnya tidak lagi memberikan dampak signifikan terhadap motivasi belajar. Dalam kondisi ini, variabel lain seperti motivasi intrinsik dan strategi pembelajaran menjadi lebih menentukan. Kedua, adanya variabel mediasi atau moderasi yang tidak diukur dalam penelitian ini. Dimas et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan belajar seringkali tidak berpengaruh secara langsung, melainkan melalui variabel lain seperti motivasi atau gaya belajar. Dengan demikian, hubungan antara lingkungan belajar dan motivasi belajar bersifat tidak langsung dan melibatkan mekanisme yang lebih kompleks. Ketiga, karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki dimensi nilai dan afektif yang kuat. Motivasi belajar pada mata pelajaran ini kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti nilai religiusitas, kesadaran spiritual, dan keyakinan pribadi dibandingkan faktor lingkungan belajar. Hal ini menjelaskan mengapa kontribusi lingkungan belajar dalam penelitian ini relatif kecil. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Beberapa penelitian seperti Nasrullah et al. (2024) dan Azzahra & Junaedi (2024) menemukan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi belajar. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hubungan antara

kedua variabel bersifat kontekstual dan tidak universal. Artinya, kekuatan pengaruh lingkungan belajar sangat bergantung pada kondisi dan karakteristik konteks penelitian. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian pendidikan, khususnya dalam memahami bahwa motivasi belajar tidak dapat direduksi hanya pada faktor lingkungan. Pendekatan yang terlalu menekankan pada perbaikan lingkungan fisik tanpa memperhatikan aspek psikologis dan pedagogis berpotensi menghasilkan intervensi yang kurang efektif. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa perlu dilakukan secara komprehensif dan integratif. Guru tidak hanya dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga harus mampu merancang strategi pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Selain itu, penguatan motivasi intrinsik siswa melalui penanaman tujuan belajar, peningkatan efikasi diri, serta pengembangan minat belajar menjadi aspek yang tidak kalah penting.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa kebijakan pendidikan yang berfokus pada peningkatan kualitas sarana dan prasarana perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang baik harus dioptimalkan melalui praktik pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun lingkungan belajar memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar, perannya tidak bersifat dominan. Motivasi belajar siswa lebih dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan berbasis pada integrasi berbagai faktor menjadi kunci dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ardli Sela Conggeang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, kondisi lingkungan belajar siswa di SMK Ardli Sela Conggeang berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 88%. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat secara umum telah memberikan dukungan yang positif terhadap proses pembelajaran siswa. Lingkungan belajar yang kondusif mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih baik. Kedua, tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan yang cukup tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran serta memiliki keinginan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Motivasi belajar yang tinggi terlihat dari kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, serta adanya keinginan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Ketiga, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 10,89% yang termasuk dalam kategori sangat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan belajar memiliki

hubungan dengan motivasi belajar siswa, pengaruhnya tidak terlalu besar. Dengan demikian, terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan memengaruhi motivasi belajar siswa, seperti minat belajar, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, dukungan keluarga, serta karakteristik individu siswa. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa tidak hanya dapat dilakukan melalui perbaikan lingkungan belajar, tetapi juga perlu didukung oleh penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta adanya dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah perlu terus mengembangkan berbagai upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara optimal.

REFERENSI

- Agrasadya, A., Rahmawati, R., & Lestari, D. (2024). Students' learning motivation in modern educational environments. *International Journal of Educational Research Review*, 9(2), 112–123. <https://doi.org/10.24331/ijere.2024.256>
- Angrosino, M. (2016). Naturalistic observation. *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9781315428479>
- Apuke, O. D. (2017). Quantitative research methods: A synopsis approach. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 6(11), 40–47. <https://doi.org/10.12816/0040336>
- Azzahra, F., & Junaedi, D. (2024). The influence of school learning environment on students' academic motivation. *Journal of Educational Development*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.15294/jed.v12i1.75612>
- Azzahra, Z. M. F., & Junaedi, A. (2024). The relationship between learning environment and learning motivation to students learning outcomes. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*.
- Curtis, E. A., Comiskey, C., & Dempsey, O. (2016). Importance and use of correlational research. *Nurse Researcher*, 23(6), 20–25. <https://doi.org/10.7748/nr.2016.e1382>
- Dimas, N., Nursalam, & Rukli. (2024). The influence of learning motivation, learning style, and learning environment on learning outcomes. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*.
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 00149. <https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781526421036>
- Hair, J. F., Black, W., Babin, B., & Anderson, R. (2019). Multivariate data analysis. Pearson. <https://doi.org/10.1002/9781119409137.ch4>
- Ibrahim, M., Rahman, A., & Abdullah, S. (2023). Classroom climate and student engagement in secondary education. *International Journal of Instruction*, 16(3), 889–904. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16347a>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert scale: Explored and explained. *British Journal*

- of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>
- Kurniawan, D., Prasetyo, Z., & Wahyuni, S. (2023). Learning environment and its impact on student engagement and learning outcomes. *Journal of Education and Learning*, 17(4), 562–571. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i4.21456>
- Liu, X., Zhang, Y., & Li, H. (2024). Learning motivation of college students in multimedia learning environments. *Learning and Motivation*, 88, 102046. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.102046>
- Maarif, M. A., & Bakar, M. Y. A. (2025). Islamic educational environment and character formation among Muslim students. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 6(1), 15–28. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v6i1.21045>
- Mushtaq, I., & Khan, S. N. (2012). Factors affecting students' academic performance. *Global Journal of Management and Business Research*, 12(9). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3229702>
- Nasrullah, M., Andira, S., & Isgunandar, I. (2024). The influence of learning environment on student learning motivation. *International Journal of Administration and Education*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.70188/acp2m244>
- Nasrullah, M., Andira, S., & Isgunandar. (2024). The influence of the learning environment on student motivation. *International Journal of Administration and Education*.
- Norwanto, N., & Miftachudin, M. (2023). Learning climate support and students' autonomy and motivation in online learning. *ELE Reviews: English Language Education Reviews*, 3(2), 75–86. <https://doi.org/10.22515/elereviews.v3i2.7460>
- Paramesti, D., & Zavisa, A. N. (2024). Motivation theory in education: Influence and application in the classroom. *Mazidah: Journal of Educational Research*.
- Schunk, D. H., Meece, J., & Pintrich, P. (2014). *Motivation in education*. Pearson. <https://doi.org/10.4324/9781315663245>
- Soleh, A., Gusnardi, G., & Indrawati, H. (2024). Teacher teaching style, learning environment, and student motivation. *International Journal of Educational Best Practices*, 9(1), 72–85. <https://doi.org/10.31258/ijebp.9.1.72-85>
- Syahrudin, S., & Raharja, A. T. (2024). The influence of classroom environment on student learning motivation. *Journal of Educational Sciences*, 9(4), 1799–1806. <https://doi.org/10.31258/jes.9.4.p.1799-1806>
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing research instruments. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Tokan, M. K., & Imakulata, M. M. (2019). The effect of motivation and learning behaviour. *South African Journal of Education*, 39(1). <https://doi.org/10.15700/saje.v39n1a1510>
- Tokan, M. K., & Imakulata, M. M. (2019). The effect of motivation and learning behaviour on student achievement. *South African Journal of Education*, 39(1), 1–8. <https://doi.org/10.15700/saje.v39n1a1510>

- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wu, Z., Jampel, I. N., & Warpala, I. W. S. (2025). Students' autonomous learning motivation in educational technology environments. *Indonesian Journal of Instruction*, 6(2), 245–256. <https://doi.org/10.23887/iji.v6i2.103718>
- Zhou, M., & Brown, D. (2022). Educational learning theories and their implications for student motivation. *Educational Psychology Review*, 34(3), 1345–1362. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09620-5>